

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut WHO 2019, kejadian fraktur terus meningkat secara global, saat ini terhitung sebanyak 33,4% atau 15 juta penduduk mengalami kasus fraktur didunia sehingga kasus fraktur mencapai angka kematian tertinggi nomor 8 didunia. Menurut data Kemenkes RI tahun 2019 di Indonesia mencapai kurang lebih 1.3 juta setiap tahunnya dengan jumlah penduduk 238 juta jiwa di Indonesia yang mengalami fraktur (Kemenkes RI,2019). Menurut Riskesdas tahun 2019 ada sebanyak 92.976 kejadian terjatuh yang mengalami fraktur adalah sebanyak 5.144 jiwa dan di Provinsi Lampung pada tahun 2019 sebanyak 8,1% kejadian cedera dari total kasus di Indonesia dengan jumlah 4,5% disebabkan oleh patah tulang.

Hasil pre survey di ruang operasi di RSU Muhammadiyah yang dilakukan penulis pada bulan Januari – Februari terdapat jumlah operasi fraktur sebanyak 40 orang dan data yang didapat di ruang operasi RSU Muhammadiyah Metro pada bulan Februari 2025 yaitu sebanyak 20 orang yang menjalani tindakan pembedahan ORIF.

Seiring meningkatkan kasus fraktur di Indonesia pada penderita fraktur yang dilakukan pembedahan dapat menyebabkan ketidaknyamanan bagi pasien karena dapat menimbulkan trauma didaerah insisi. Dengan dilakukannya tindakan *Open Reduction Internal Fixation (ORIF)*, yang merupakan tindakan pembedahan dengan melakukan *insisi* pada daerah fraktur, tujuan pemasangan ORIF untuk proses penyebuhan luka sampai tahap remodeling dan melihat secara langsung area fraktur maka secara otomatis akan memutuskan persambungan jaringan yang menyebabkan timbulnya rasa nyeri (Meylan Anggita Pratiwi ,2022).

Gejala nyeri yang muncul pada pasca operasi ORIF pada pasien dengan fraktur adalah nyeri dimana proses ini akan memerlukan pemotongan jaringan didalam tubuh atau menimbulkan perlukaan dimana dari proses pembedahan

tersebut akan membuat seseorang merasa nyeri dan tidak nyaman. Nyeri adalah pengalaman sensori dan emosional yang tidak menyenangkan yang muncul akibat kerusakan jaringan aktual atau potensial atau yang digambarkan sebagai kerusakan yang tiba-tiba atau lambat dari intensitas ringan hingga berat dengan akhir yang dapat di antisipasi atau diprediksi. Dalam tindakan pengurangan nyeri dapat dilakukan dengan cara farmakologi dan nonfarmakologi (Nurcahyati, 2019).

Tindakan yang dapat dilakukan untuk mengatasi nyeri adalah terapi farmakologi dan nonfarmakaologi (Negeri & Tuntungan, 2022). Oleh karena itu, terapi farmakologis tidak dapat meningkatkan kemampuan pasien mengontrol nyeri secara mandiri, sehingga dibutuhkan kombinasi terapi nonfarmakologi agar sensasi nyeri cepat berkurang dan masa penyembuhan lebih singkat (Suprapti & Herawati, 2023). Penggunaan minyak esensial aromaterapi dapat dilakukan salah satunya dengan inhalasi aromaterapi (Negeri & Tuntungan, 2022). Aromaterapi memberikan sensasi menenangkan bagi diri dan otak dengan cara meingkatkan gelombang alfa di otak yang membantu rilek (Nurcahyati, 2019).

Peppermint memiliki analgesik kuat menghilangkan nyeri yang dimediasi sebagian melalui aktifitas kappa-opioid reseptor, yang membantu blok transmisi sinyal untuk mengurangi nyeri *post operasi*. Aroma yang dihirup memiliki efek paling cepat, dimana sel-sel reseptor penciuman dirangsang dan impuls ditransmisikan ke emosional pusat otak yang menyebabkan nyeri berkurang, aromaterapi *peppermint* juga mengandung senyawa menthil dan menthol yang dapat membuat rileks. Ketika aromaterapi dihirup maka otak akan menerima dan mentransmisikan ke tubuh yang akan membuat badan lebih tenang. (Aulia et al., 2024). Berdasarkan hasil penelitian (Nurcahyati, 2019) pemanfaatan aromaterapi *peppermint* untuk mengurangi nyeri pada asuhan keperawatan *post operasi ORIF*. Hasil penelitian terdapat bahwa pemberian aromaterapi *peppermint* terdapat penurunan nyeri dari perubahan skala nyeri pasien *post fraktur*, bahwa terdapat perbedaan skala nyeri sesudah pemberian aromaterapi menjadi nyeri yang lebih rendah.

Berdasarkan dilihat dari masalah keperawatan yang muncul *post Fraktur* yaitu nyeri sehingga dapat berdampak pada kesehatan serta aktivitas pasien, sehingga hal ini perlu mendapat penanganan *post operatif*. Hal ini membuat penulis tertarik untuk membuat karya ilmiah akhir ners yang berjudul “Analisis Tingkat Nyeri pada Pasien *Post ORIF* Fraktur Patella dengan Intervensi Aromaterapi *Peppermint* di RSU Muhammadiyah Metro Tahun 2025”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti merumuskan masalah sebagai berikut; Bagaimana tingkat nyeri pasien *post ORIF* fraktur patella yang diterikan intervensi aromaterapi *peppermint*?

C. Tujuan Umum

1. Tujuan Umum

Menganalisis tingkat nyeri pasien *post ORIF* fraktur patella dengan intervensi aromaterapi *peppermint* di RSU Muhammadiyah Metro Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a) Menganalisis tingkat nyeri pasien *post ORIF* Fraktur Patella.
- b) Menganalisis faktor yang menyebabkan nyeri pasien *post ORIF* Fraktur Patella
- c) Menganalisis intervensi aromaterapi *peppermint* dalam menurunkan nyeri.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah wawasan serta informasi pengetahuan dalam memberikan terapi keperawatan terutama pada asuhan keperawatan pada pasien *post ORIF* Fraktur Patella dengan masalah keperawatan nyeri akut dengan intervensi aroaterapi *peppermint* dan dapat dijadikan data dasar dalam melakukan pembelajaran lebih lanjut terutama dibidang keperawatan perioperatif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pelayanan Kesehatan

1) Rumah Sakit

Diharapkan karya ilmiah ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan mengenai strategi baru dan mengoptimalkan strategi yang sudah ada untuk melakukan pencegahan terhadap nyeri *post ORIF Fraktur Patella* dengan cara sederhana, yaitu menganalisis tingkat nyeri dengan intervensi aromaterapi *peppermint*.

2) Ruang Rawat Inap

Diharapkan hasil penerapan kebutuhan aman nyaman pada pasien *post ORIF Fraktur Patella*. Diharapkan Ruang Rawat Inap dapat terus mempertahankan dan meneruskan pemberian intervensi aromaterapi *peppermint* kepada pasien dalam upaya menurunkan masalah keperawatan tingkat nyeri pada pasien *post ORIF Fraktur Patella*.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi mahasiswa dalam proses pembelajaran mengenai analisis tingkat nyeri pada pasien *post Fraktur* dengan intervensi aromaterapi *peppermint*. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bahan penelitian dan menambah wawasan khususnya di bidang keperawatan perioperative

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penulisan karya ilmiah akhir ini berfokus pada analisis tingkat nyeri pasien *post fraktur* dengan intervensi aromaterapi *peppermint* di RSU Muhammadiyah Metro Tahun 2025, meliputi asuhan keperawatan *post ORIF Fraktur Patella* yang dilakukan pada satu orang pasien secara komprehensif. Asuhan Keperawatan dilakukan di Ruang Rawat Inap Hasanah di RSU Muhammadiyah Metro penelitian ini dilakukan pada tanggal 10-15 Februari 2025 dengan menggunakan skala nyeri NRS.